

Dinamika Ontologis Dalam Pelaporan Keuangan: Meninjau Ulang Dialektika Ide dan Materi dalam Ilmu Akuntansi Kontemporer

Andriani A. Zain^{1*}, Tiara Abdurahman², Harun Blongkod³

^{1,2,3} Fakultas Pascasarjana, Program Studi Sains Akuntansi, Universitas Negeri Gorontalo, Provinsi Gorontalo, Indonesia.

Email: andrianizain335@mahasiswa.ung.ac.id^{1*}, tiaraabdurahman28@mahasiswa.ung.ac.id², blongkod@ung.ac.id³

Histori Artikel:

Dikirim 14 Agustus 2025; Diterima dalam bentuk revisi 10 Januari 2026; Diterima 20 Februari 2026; Diterbitkan 1 April 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Zain, A. A., Abdurahman, T., & Blongkod, H. (2026). Dinamika Ontologis Dalam Pelaporan Keuangan: Meninjau Ulang Dialektika Ide dan Materi dalam Ilmu Akuntansi Kontemporer. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 12(2), 1444-1450. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i2.6152>.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi landasan filosofis ilmu akuntansi melaluiacamata ontologi dan dialektika. Di tengah kompleksitas bisnis modern, akuntansi seringkali hanya dipandang sebagai pencatatan teknis, padahal di dalamnya terdapat pertarungan antara dialektika ide (pemikiran) dan dialektika materi (realitas tujuan). Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka untuk membedah bagaimana pemikiran tokoh-tokoh seperti Socrates, Plato, Hegel, hingga Karl Popper dan Thomas Kuhn relevan dalam memahami evolusi standar dan praktik akuntansi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa akuntansi bukanlah entitas statistik, melainkan produk dari kontradiksi yang terus-menerus antara pemenuhan regulasi dan kepentingan manajemen, serta antara teori dan praktik. Pemahaman mendalam mengenai dialektika ini penting bagi pengembangan ilmu akuntansi yang adaptif terhadap perubahan sosial dan bisnis.

Kata Kunci: Ontologi; Dialektika; Filsafat Ilmu; Paradigma Kuhn; Falsifikasi Popper.

Abstract

This article aims to explore the philosophical foundations of accounting science through the lenses of ontology and dialectics. Within the complexity of modern business environments, accounting is often narrowly perceived as a technical recording mechanism, despite the underlying tensions between the dialectics of ideas (conceptual reasoning) and the dialectics of material reality (goal-oriented practices). This study employs a literature review method to examine the relevance of philosophical thoughts from figures such as Socrates, Plato, Hegel, Karl Popper, and Thomas Kuhn in understanding the evolution of accounting standards and practices. The discussion reveals that accounting is not merely a statistical or neutral entity, but rather a product of ongoing contradictions between regulatory compliance and managerial interests, as well as between theory and practice. A deep understanding of these dialectical dynamics is therefore essential for the development of accounting knowledge that is responsive and adaptive to social and business transformations.

Keyword: Ontology; Dialectics; Philosophy of Science; Kuhnian Paradigm; Popperian Falsification.

1. Pendahuluan

Dunia bisnis tidak pernah berdiri di ruang hampa; Sepanjang sejarahnya, ia selalu terperangkap dalam pusaran interaksi sosial yang dinamis. Di era kontemporer, tantangan ini semakin berat dengan hadirnya globalisasi dan disrupsi teknologi yang menuntut integrasi sistem informasi serta penyediaan standar internasional. Akuntansi, sebagai bahasa bisnis, kini dituntut tidak hanya sekedar mencatat transaksi historis, tetapi juga memprediksi nilai masa depan yang semakin abstrak. Serupa dengan yang dicatat oleh Putra & Kurniawan (2022), dinamika standar akuntansi keuangan saat ini sangat fluktuatif karena harus beradaptasi dengan realitas ekonomi baru yang sering kali melampaui kerangka konvensional. Hal ini sejalan dengan pandangan Macintosh, (2002) yang menekankan bahwa posisi akuntansi kini telah bergeser ke arah post-strukturalis, di mana akuntabilitas tidak lagi tunggal kecuali dipengaruhi oleh berbagai interpretasi sosial. Namun, di tengah kompleksitas tersebut, terdapat sebuah kesenjangan (*gap*) pemahaman yang mendasar. Kebanyakan literatur dan praktik akuntansi arus utama (*mainstream*) cenderung terjebak pada aspek teknis dan regulasi semata menganggap akuntansi sebagai ilmu pasti yang bebas nilai. Padahal, Lukka, (2010) menyoroti bahwa paradigma yang digunakan dalam melihat akuntansi sangat menentukan hasil akhir pelaporan. Masalah utamanya adalah adanya ketegangan ontologis yang jarang disadari: pertarungan antara "Dialektika Ide" (keinginan manajemen, citra perusahaan, dan strategi laba) melawan "Dialektika Materi" (realitas fisik aset, kewajiban regulasi, dan kondisi faktual ekonomi). Seringkali, realitas materi dimanipulasi oleh ide, atau sebaliknya, regulasi materi yang kaku mematikan kreativitas ide bisnis. Kurangnya kajian yang membedah akar filosofis konflik inilah yang menyebabkan praktik akuntansi sering kali kehilangan "ruh" kebenarannya dan terjebak pada formalitas semata.

Berangkat dari kegelisahan tersebut, artikel ini mengangkat judul *"Dinamika Ontologis dalam Pelaporan Keuangan: Meninjau Ulang Dialektika Ide dan Materi dalam Ilmu Akuntansi Kontemporer"*. Pemilihan topik ini didasarkan pada urgensi untuk mengembalikan akuntansi pada akarnya sebagai ilmu sosial yang sarat nilai, bukan sekedar teknik kalkulasi. Disamakan dengan yang diungkapkan oleh Chua, (1986) perkembangan pemikiran kritis dalam akuntansi sangat diperlukan untuk menantang kemapanan yang mungkin sudah tidak relevan. Tanpa memahami dialektika antara ide (pikiran manusia) dan materi (objek fisik/aturan), kita tidak akan bisa memahami mengapa skandal keuangan terus terjadi atau mengapa standar akuntansi terus berubah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi landasan filosofis ilmu akuntansi melalui kacamata ontologi dan dialektika, serta menganalisis bagaimana pemikiran tokoh-tokoh filsafat (seperti Hegel, Popper, dan Kuhn) relevan dalam membedah evolusi pelaporan keuangan. Secara teoritis, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur filsafat akuntansi, khususnya dalam pemetaan antara idealisme dan materialisme dalam standar penyusunan. Sedangkan secara praktis, tulisan ini memberikan wawasan bagi praktisi dan penyusun standar bahwa akuntansi adalah produk dari persimpangan yang dinamis. Dengan memahami hal ini, diharapkan akuntan tidak hanya menjadi robot pencatat, melainkan subjek moral yang mampu menyeimbangkan tuntutan realitas bisnis (materi) dengan integritas profesi (ide).

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Ontologi dan Pencarian Makna

Secara sederhana, ontologi adalah cara berpikir rasional dan kritis untuk melihat "apa itu" suatu realitas yang konkret (Poespowardoyo & Seran, 2015). Realitas ini bisa berupa hal kuantitatif (angka) maupun kualitatif. Dalam konteks akuntansi, ontologi berusaha mencari makna di balik transaksi fisik. Karena makna ini adalah hasil konstruksi pikiran manusia atas benda konkret, ia sering disebut sebagai metafisika atau sebuah abstraksi dari kenyataan (Al-Attas, 1995).

RESEARCH ARTICLE

2.2 Konsep Dialektika

Dialektika adalah metode berpikir yang menekankan pada hubungan satu sama lain, kontradiksi, dan perubahan (Bakker, 1984). Dalam akuntansi, materi dialektika tercermin dari hubungan antara praktik bisnis dengan elemen laporan keuangan seperti harta, utang, dan modal. Dijelaskan dalam Mao & Sahun, (2011), dialektika materialisme ekspresi bahwa praktiklah yang menentukan teori, jika praktik bisnis berubah, maka konsep akuntansi pun akan ikut berubah.

2.3 Dialektika Idealisme: Perspektif Socrates, Plato, dan Hegel dalam Akuntansi

Jika dialektika materi berfokus pada kondisi fisik bisnis, dialektika idealisme menyoroti aspek moral dan konseptual. Dalam konteks ini, pemikiran Socrates tentang etika menjadi relevan. Akuntansi tidak boleh hanya dipandang sebagai pencatatan teknis, melainkan sebuah kewajiban moral untuk menyuarakan kebenaran (*truth-telling*). Setiawan, (2021) menekankan bahwa krisis pelaporan keuangan sering terjadi ketika "jiwa" akuntan (aspek Socratic) tergerus oleh tekanan pragmatisme manajemen. Sementara itu, Plato dengan teori "Dunia Ide" (World of Ideas) mengingatkan bahwa laporan keuangan sering kali hanyalah "bayangan" (shadows) dari realitas ekonomi perusahaan yang sesungguhnya. Akuntan berada dalam posisi dilematis: apakah menyajikan bayangan yang indah (manipulasi laporan) atau realitas yang mungkin pahit?. Lebih jauh, G.W.F. Hegel menawarkan kerangka berpikir yang sangat cocok untuk memahami struktur akuntansi melalui konsep Tesis-Antitesis-Sintesis (Triuwono *et al.*, 2016).

- 1) Tesis (Positif): Aset atau sumber daya yang dimiliki perusahaan.
- 2) Antitesis (Negatif): Kewajiban atau klaim pihak luar terhadap sumber daya tersebut.
- 3) Sintesis (Solusi): Ekuitas, yang merupakan hasil penyelesaian ketegangan antara aset dan kewajiban. Tanpa adanya pertentangan antara penggunaan dana (aset) dan sumber dana (liabilitas), entitas bisnis tidak akan bergerak dinamis.

2.4 Evolusi Filsafat Ilmu: Falsifikasi Popper dan Paradigma Kuhn

Perubahan standar akuntansi dari waktu ke waktu (misalnya dari *Historical Cost* ke *Fair Value*) dapat dijelaskan melalui lensa filsafat ilmu modern:

- 1) Falsifikasi (Karl Popper): Popper menolak verifikasi mutlak dan menawarkan falsifikasi. Teori akuntansi dianggap valid selama belum terbukti salah. Mulawarman, (2022) mencatat bahwa prinsip akuntansi konvensional yang berbasis fisik kini mengalami "falsifikasi" karena gagal menilai aset tak berwujud di era ekonomi digital, sehingga menuntut lahirnya teori baru.
- 2) Revolusi Paradigma (Thomas Kuhn): Ilmu akuntansi berkembang melalui pergeseran paradigma (*paradigm shift*). Yudi & Hartono, (2021) menjelaskan bahwa akuntansi telah bergeser dari paradigma *stewardship* (pertanggungjawaban pengurus) menuju paradigma *decision usefulness* (kegunaan keputusan bagi investor). Pergeseran ini bukan sekadar ganti aturan, melainkan perubahan total dalam cara pandang terhadap nilai (*value*).
- 3) Program Riset (Imre Lakatos): Menengahi keduanya, Lakatos melihat bahwa dalam akuntansi terdapat *hard core* (inti keyakinan, seperti sistem berpasangan/double entry) yang dilindungi oleh *protective belt* (standar akuntansi/PSAK). Ketika terjadi krisis ekonomi, yang direvisi hanyalah *protective belt*-nya, sementara inti akutansinya tetap dipertahankan (Wicaksono & Mabruri, 2023).

3. Metode Penelitian

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain Tinjauan Literatur Integratif (*Integrative Literature Review*). Pemilihan metode ini didasarkan pada argumentasi Snyder, (2019) yang menyatakan bahwa tinjauan integratif merupakan pendekatan riset yang valid untuk menyusun sintesis baru dari topik yang matang maupun berkembang, khususnya dalam menjembatani disiplin ilmu yang berbeda seperti filsafat dan akuntansi. Guna menjaga validitas dan objektivitas dalam proses seleksi literatur akuntansi, penelitian ini mengadopsi kerangka kerja sistematis yang ditawarkan oleh Massaro *et*

RESEARCH ARTICLE

al., (2016), yang menekankan pentingnya transparansi alur dalam membedah teks-teks terdahulu untuk menemukan kesenjangan teori (*research gap*). Data tekstual yang terkumpul dari berbagai literatur primer dan sekunder tersebut kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan teknik Hermeneutika Kritis. Sebagaimana dijelaskan oleh Kamayanti, (2021), pendekatan hermeneutika ini memungkinkan peneliti untuk melampaui pembacaan tekstual semata, menukik pada interpretasi makna tersembunyi (*latent meaning*) di balik standar akuntansi, serta secara aktif mendialektikakan pemikiran tokoh-tokoh filsafat klasik dengan realitas praktik pelaporan keuangan kontemporer untuk menghasilkan konstruksi ontologis yang baru.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Dialektika Pikiran: Akuntan sebagai Subjek Moral

Jika kita meninjau dari sisi idealisme, dialektika pikiran yang digagas Socrates, Plato, dan Hegel sangat relevan. Socrates, misalnya, menggunakan dialog kritis untuk mencari hakikat perilaku manusia. Dalam akuntansi, ini bisa dianggap sebagai "jiwa" seorang akuntan. Seorang akuntan profesional harus menggunakan hati nuraninya untuk membimbing keahlian teknisnya agar hasil pekerjaannya bermanfaat dan bersih dari manipulasi. Sementara itu, Plato melihat kenyataan melalui dialog untuk mencapai kebenaran logistik. Laporan keuangan sejatinya adalah bentuk "dialog" antara penyaji dan pemakai informasi. Angka-angka di dalamnya berbicara tentang apakah kekayaan bertambah atau apakah bisnis merugi. Lebih jauh lagi (Setiawan, 2021), Hegel memperkenalkan konsep tesis-antitesis-sintesis. Dalam laporan keuangan, pos-pos akun saling berkontradiksi namun berhubungan; penggunaan dana berkontradiksi dengan sumber dana, dan pendapatan berlawanan dengan beban untuk menghasilkan sintesis berupa laba atau rugi (Triuwono *et al.*, 2016).

4.1.2 Dialektika Materi: Dominasi Praktik atas Teori

Di sisi lain, perspektif materialisme menegaskan bahwa kondisi tujuanlah yang menentukan ide (Mao & Sahun, 2011). Dalam akuntansi, ini berarti praktik bisnis adalah faktor primer yang membentuk standar akuntansi. Sayangnya, standar akuntansi saat ini seringkali bersifat "hereditas" atau warisan dari negara-negara kapitalis maju (AS dan Eropa) yang mungkin kurang fleksibel bagi konteks negara lain. Padahal, secara filosofis, jika praktik akuntansi berubah, standarnya pun harus ikut berubah agar tidak menghambat perkembangan ilmu itu sendiri. Kontradiksi antara harta (positif) dan utang (negatif) adalah penggerak yang membuat struktur keuangan perusahaan terus berevolusi (Mulawarman, 2022).

4.1.3 Evolusi Ilmu Akuntansi: Dari Positivisme ke Paradigma Baru

Perkembangan akuntansi sebagai ilmu juga tidak lepas dari filosofi ilmu.

- 1) Logis Positivisme: Awalnya, akuntansi sangat dipengaruhi oleh cara berpikir positivisme yang kaku, di mana kebenaran harus diverifikasi secara empiris dan tujuan, mirip dengan ilmu alam (Chua, 1986).
- 2) Falsifikasi Popper: Namun, Karl Popper mengkritik pandangan induktif ini. Menurutnya, teori (termasuk teori akuntansi) harus siap disangkal (*falsifikasi*). Jika sebuah teori akuntansi tidak lagi relevan dengan fakta ekonomi baru, ia harus gugur dan diganti. Kebenaran ilmu itu dinamis, bukan statistik.
- 3) Revolusi Kuhn: Thomas Kuhn menambahkan bahwa ilmu berkembang melalui pergeseran paradigma. Kebenaran ilmiah seringkali bergantung pada konteks komunitas ilmuwan di ruang dan waktu tertentu. Ini menjelaskan mengapa standar akuntansi bisa berubah drastis dari satu era ke era lain (misalnya dari *Historical Cost* ke *Fair Value*) (Yudi & Hartono, 2021).
- 4) Program Riset Lakatos: Imre Lakatos kemudian menengahi dengan konsep *trial and error*. Teori baru tidak serta merta membuang teori lama, melainkan mengembangkannya. Dalam akuntansi, munculnya teori multiparadigma adalah bukti pengembangan akuntansi positivisme, bukan penolakan total (Morgan & Burrell, 1979; Mulawarman, 2022)

4.2 Pembahasan

Dalam perspektif ontologis, akuntansi tidak dapat dipahami hanya sebagai sekadar pencatatan teknis, tetapi sebagai arena pertarungan antara dialektika ide dan dialektika materi. Dialektika ide mencerminkan aspek moral, nilai, dan pemikiran konseptual yang menuntut akuntan untuk berpegang pada prinsip kebenaran dan etika. Hal ini sejalan dengan temuan Setiawan (2021) yang menekankan bahwa krisis pelaporan keuangan muncul ketika aspek moral akuntan tergerus oleh tekanan pragmatisme manajemen. Plato melalui konsep *World of Ideas* menegaskan bahwa laporan keuangan sering kali hanyalah representasi atau bayangan dari realitas ekonomi perusahaan, sehingga akuntan menghadapi dilema antara menyajikan gambaran yang “indah” atau realitas yang faktual. Sementara itu, Hegel menekankan hubungan tesis-antitesis-sintesis, di mana aset (tesis) dan kewajiban (antitesis) berinteraksi untuk menghasilkan ekuitas (sintesis), menggambarkan bagaimana kontradiksi internal memengaruhi dinamika pelaporan keuangan (Triuwono *et al.*, 2016). Di sisi lain, dialektika materi menekankan bahwa praktik bisnislah yang membentuk standar akuntansi. Mao & Sahun (2011) menunjukkan bahwa perubahan praktik bisnis akan mendorong adaptasi konsep dan teori akuntansi. Fenomena ini terlihat pada adopsi standar internasional yang kadang bersifat “warisan” dari negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa, yang tidak selalu sesuai dengan konteks lokal. Standar akuntansi yang kaku dapat mengekang inovasi, sementara praktik bisnis yang dinamis menuntut fleksibilitas dalam penyusunan laporan. Temuan Mulawarman (2022) memperkuat hal ini, menyatakan bahwa kontradiksi antara aset dan kewajiban menjadi penggerak evolusi struktur keuangan perusahaan.

Evolusi filsafat ilmu modern memberikan kerangka pemahaman terhadap perubahan standar akuntansi. Konsep falsifikasi Popper menjelaskan bahwa teori akuntansi harus selalu siap disangkal ketika fakta baru muncul, misalnya pada penilaian aset tak berwujud di era ekonomi digital (Mulawarman, 2022). Paradigma Kuhn menekankan pergeseran paradigma (*paradigm shift*), yang menunjukkan bahwa perubahan standar akuntansi bukan sekadar pergantian aturan, tetapi transformasi total dalam cara pandang terhadap nilai dan kegunaan informasi bagi pengambil keputusan (Yudi & Hartono, 2021). Lakatos menambahkan bahwa meskipun terjadi perubahan, inti keyakinan akuntansi tetap dilindungi oleh *protective belt*, yakni standar akuntansi yang menyesuaikan tanpa merombak fondasi praktik seperti sistem pencatatan berpasangan (Wicaksono & Mabruri, 2023). Dengan memahami dialektika ide dan materi serta evolusi filsafat ilmu ini, akuntan dapat bertindak sebagai subjek moral yang seimbang antara realitas bisnis dan integritas profesi. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa akuntansi bukanlah ilmu statis atau netral, melainkan sebuah konstruksi sosial yang terus berkembang mengikuti perubahan ekonomi dan sosial. Secara praktis, wawasan ini menjadi dasar bagi penyusun standar dan praktisi untuk mempertimbangkan keseimbangan antara nilai moral, regulasi, dan praktik bisnis dalam pelaporan keuangan (Chua, 1986; Putra & Kurniawan, 2022).

5. Kesimpulan

Ilmu akuntansi adalah entitas yang kompleks yang terbentuk dari dua arus besar: dialektika ide (konseptual) dan dialektika materi (praktik bisnis). Unsur-unsur seperti aset, kewajiban, dan ekuitas bukan sekadar angka mati, melainkan hasil dari hubungan yang saling bertentangan yang terus bergerak mencari keseimbangan baru. Dari perspektif ontologis, akuntansi menghadapi tantangan untuk terus beradaptasi. Paradigma materialisme mengingatkan kita bahwa perubahan sosial-ekonomi (seperti pergeseran ke ekonomi digital) menuntut perubahan konsep akuntansi, sementara idealisme menekankan pentingnya nalar dan nilai dalam penilaian aset. Bagi mahasiswa maupun praktisi, memahami hukum evolusi dan filsafat ilmu ini krusial agar tidak terjebak pada pemahaman akuntansi yang sempit, melainkan melihatnya sebagai ilmu yang hidup dan terus berkembang seiring peradaban manusia.

6. Referensi

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Bakker, A. (1984). *Metode-metode filsafat*. Ghalia Indonesia.
- Chua, W. F. (1986). Radical developments in accounting thought. *The Accounting Review*, 61(4), 601–632.
- Kamayanti, A. (2021). Metodologi konstruktif riset akuntansi: Membumikan religiusitas. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 1–22. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.1.01>.
- Lukka, K. (2010). The roles and effects of paradigms in accounting research. *Management Accounting Research*, 21(2), 110–115. <https://doi.org/10.1016/j.mar.2010.02.002>.
- Macintosh, N. B. (2002). *Accounting, accountants and accountability: Poststructuralist positions*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203459520>.
- Mao, T., & Sahun, S. (2011). *Empat karya filsafat*. PuSPAD.
- Massaro, M., Dumay, J., & Guthrie, J. (2016). On the shoulders of giants: Undertaking a structured literature review in accounting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 29(5), 767–801. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-01-2015-1939>.
- Morgan, G., & Burrell, G. (1979). *Sociological paradigms and organisational analysis: Elements of the sociology of corporate life*. Ashgate Publishing Limited.
- Mulawarman, A. D. (2022). Prolegomena akuntansi: Sebuah pemikiran kritis menuju akuntansi multiparadigma. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(2), 120–138. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.08>.
- Poespowardoyo, S., & Seran, A. (2015). *Filsafat ilmu pengetahuan: Hakikat, sejarah, dan relevansi*. Kompas Gramedia.
- Putra, D. M., & Kurniawan, R. (2022). Rekonstruksi ontologi akuntansi: Sebuah perspektif post-modernisme. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 17(1), 89–102. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2022.v17.i01.p06>.
- Setiawan, A. R. (2021). Menggali nilai etika dalam praktik akuntansi: Tinjauan filosofis Socrates. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i1.27654>.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Triuwono, I., Djamhuri, A., Mulawarman, A. D., & Prawironegoro, D. (2016). *Filsafat ilmu akuntansi: Berpikir kontemplatif, holistik, intuitif, imajinatif, kreatif, rasional, dan radikal*. Mitra Wacana Media.

RESEARCH ARTICLE

Wicaksono, A. P., & Maburi, H. (2023). Dialektika materialisme dan idealisme dalam praktik pelaporan keuangan UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(1), 45–62. <https://doi.org/10.21002/jaki.2023.03>.

Yudi, Y., & Hartono, B. (2021). Isomorfisme institusional dan pergeseran paradigma pelaporan keuangan pemerintah daerah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 345–362. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.08>.